



# KOMUNIKASI PENDIDIKAN POLA KOMUNIKASI KYAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Ario Ainal Yakin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

\*ariopmi@gmail.com

## ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat adalah pola komunikasi itu antara Kyai dan santri itu sendiri, penelitian ini sendiri merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci. Dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren seringkali menggunakan berbagai macam bentuk atau pola komunikasi secara garis besar ada empat pola komunikasi yang di pakai di pesantren yakni komunikasi Primer, sekunder, linier dan sirkuler.

*Kata kunci: Pola Komunikasi, Kyai dan Santri, di Pondok Pesantren*

## ABSTRACT

*There is also the issue raised whether there is a pattern of communication between the Kyai and the santri themselves, this research itself is a qualitative research based on efforts to build their views which are examined in detail. Formed in words, a holistic picture is looking at something as an effort to build a detailed view of the research subject. Meanwhile, the research approach used is library research. Library research relies almost entirely on its data from libraries, so this research is more popularly known as descriptive qualitative research. In the learning process at Islamic boarding schools often use various forms or patterns of communication. Broadly speaking, there are four communication patterns used in Islamic boarding schools, namely primary, secondary, linear and circular communication*

*Keywords: Communication Pattern, Kyai and Santri, at Islamic Boarding School*

## PENDAHULUAN

Hidup dan kehidupan tidak akan wujud (ada) tanpa Allah, karena hanya Allah-lah yang **الوجود الوجبة** (wujud mutlak/necessary being), sedangkan yang lainnya di wujudkan oleh yang al-Wajibatul al-Wujud. Selanjutnya yang disebut hidup itu adalah **المعاملة** (hubungan, interaksi, komunikasi), karena itu ada yang mengatakan **الدين المعاملة** (agama merupakan seni berinteraksi). Namun pertanyaannya adalah Muamalah dengan apa maka jawabanya ialah muamalah dengan unsur-unsur kehidupan atau dengan istilah lain **اركالحية** Kehidupan ini memiliki empat rukun, yakni Allah, al-Kitab, Manusia dan Alam. Namun ketika berinteraksi ada aturannya (tata-nya) dan al-Kitab berfungsi sebagai panduan tata kehidupan, dan ketika semua tata kehidupan ini ada maka akan tercipta pemahaman yang integral kholistik akan konsep kehidupan yang islami, dari hal ini pula tergambar bahwa interaksi dan komunikasi sangat mempengaruhi konsep kehidupan Islami.

Manusia sebagai makhluk sosial adalah melakukan interaksi dan komunikasi dengan yang lainnya, bukan lah untuk berbangga-diri dengan cara merendahkan orang lain, berperilaku songgoh dengan menghinakan orang lain, tetapi interaksi dengan prinsip egaliter dan persaudaraan, membangun kasih sayang sesama manusia yang dalam bahasa agama disebut dengan Sillatu Rahim juga mengetahui segala hal yang kita butuhkan dengan menjadikan kemajuan orang lain sebagai inspirasi. pembentukan hubungan ini dilakukan manusia dengan berbagai bentuk dan cara dalam rangka membentuk hubungan yang baik, maka pendidikan merupakan jawaban dari permasalahan ini, pendidikan ini juga di gagas dengan berbagai bentuk dan lembaga seperti Pondok Pesantren. Maka peran pondok pesantren sangat penting sebagai lembaga pendidikan yang paling banyak berkembang di Indonesia, sangatlah penting menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada para remaja. Pendidikan agama Islam tersebut diharapkan mampu memberikan dasar-dasar pendidikan agama yang kuat bagi remaja agar mereka memiliki daya tangkal terhadap laju dampak perkembangan teknologi dan informasi. Proses interaksi kyai - santri sangatlah penting dalam menentukan akan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tanggungjawab seorang kyai yang harus mendidik santrinya yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, menanamkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, cinta mencintai dan menghidupkan hati Nurani manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah.

Pondok pesantren yang dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan yang bergelut dalam mempelajari tentang seluruh konsep kehidupan yang integral holistik melalui ajaran-ajaran, hukum-hukum dan syariat agama Islam, akan penulis teliti tentang keberhasilan dalam membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran agama. Kyai merupakan elemen utama dalam pesantren, dengan demikian seorang kyai haruslah memiliki pola komunikasi yang baik, karena ia

sebagai orang yang selalu digugu dan ditiru atau dengan kata lain ia sebagai orang yang patut diteladani baik oleh para santri atau anak didik maupun masyarakat sekelilingnya. Sikap mulia dan terhormat seorang kyai yang tercermin dari perilakunya sehari-hari terkhusus dalam berkomunikasi dapat menjadi salah satu cara mendidik yang paling efektif bagi santri. baik itu komunikasi Verbal seperti yang dilakukan kyai ketika mengajar /mengaji dan secara Non Verbal dengan memberikan contoh perilaku yang mendidik pula, Hal ini dapat mendorong para santri untuk melakukan hal yang sama. Dengan kata lain, Komunikasi merupakan alat mendidik yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam rangka untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Oleh karena itu komunikasi yang terjadi antara kyai dan santri haruslah terjalin dengan baik.

Perlu disadari bahwa peran komunikasi dalam Pendidikan sangatlah penting. Karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui komunikator (guru) kepada komunikan (murid). Pesan yang disampaikan berisikan materi-materi pelajaran. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi dan pesan saja, selain itu juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Maka, agar komunikasi berjalan efektif dan informasi yang hendak disampaikan oleh pendidik dapat diterima dengan baik oleh murid, maka seorang pendidik dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula.

Di Pondok Pesantren pengajian kitab-kitab kuning menjadi salah satu ciri pokok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren senantiasa berupaya mewarnai seluruh kegiatan pesantren dengan ajaran kitab-kitab. Akan tetapi mengingat berbagai keterbatasan, serta karakteristik santri yang beragam menjadikan proses belajar mengajar kitab masih memerlukan berbagai pembenahan. Pembenahan terhadap penyampaian pelajaran di pondok pesantren perlu dilakukan agar benar-benar mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efisien. Untuk itu diperlukan penelitian-penelitian dalam rangka untuk menentukan Langkah selanjutnya. Salah satu penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti “pola komunikasi kyai dan santri di Pondok pesantren”, Pola komunikasi kyai - santri yang dimaksud adalah pola komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Pemilihan pola komunikasi ini berdasarkan pemikiran bahwa proses komunikasi baik dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, maupun dalam hal materi praktek, pola komunikasi yang terjadi sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang Pola Komunikasi Kiai dan Santri telah banyak dilakukan namun orientasi dari penelitian ini adalah analisis komunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku santri serta masyarakat yang terlibat dengan Pondok pesantren dari hal ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk

memahami serta mempelajari bagaimana Pola komunikasi Kiayi dan santri yang dapat membentuk karakter muslim yang baik, dengan harapan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk para pembaca tentang pentingnya keberadaan Pondok Pesantren dan bagaimana cara berkomunikasi yang baik.

Kemudian penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci. Dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis, Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan karena mengandalkan dokumentasi berupa teks-teks yang berkaitan dengan objek penelitian serta menggunakan teori-teori dari buku sebagai literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi**

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola, Pola di sini diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur-unsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang itu berdasarkan dari teori-teori yang ada.

Sedangkan Komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin communis yang berarti “sama” Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada stabilitas proses penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan, dalam proses komunikasi ini sekurang-kurangnya ada beberapa unsur yang dapat menjadi faktor keberhasilan komunikasi Pertama, Komunikator (orang yang memiliki pesan untuk di sampaikan). Kedua, Komunikan (orang yang menerima pesan). Ketiga Masage (pesan baik itu ide, gagasan atau segala sesuatu yang hendak disampaikan. Keempat Metode (cara yang di gunakan dalam proses penyampaian pesan). Kelima Media (alat yang digunakan dalam proses penyampaian Pesan). Keenam Feed back (umpan balik yang diberikan oleh Komunikan terhadap komunikator dalam artian lain Respon). Dari hal ini dapat di pahami bahwa komunikasi merupakan sebuah proses

KOMUNIKASI PENDIDIKAN POLA KOMUNIKASI KYAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

penyampaian pesan dari komunikator kekomunikan melalui media serta metode dalam prosesnya serta ada umpan balik dari pesan yang disampaikan tersebut.

Dari pemaknaan kata Pola dan komunikasi tersebut kita bisa menarik kesimpulan akan makna Pola komunikasi, Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok dalam berkomunikasi. Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika seorang penjahit hendak membuat pakaian. Ketika sang penjahit akan membuat pakaian dia akan membuat pola atau gambaran dengan garis yang berbentuk. pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah sesuai dengan kebutuhan. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah Pakaian, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah Pola tersebut pakaian itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas. Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami bahwa pola komunikasi merupakan bentuk komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu

Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi dan bentuk ini banyak jenisnya sekurang kurangnya ada tiga Pola komunikasi Pertama Pola Komunikasi Primer, Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua bentuk Komunikasi yakni verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator, sedangkan Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang dilakukan dalam bentuk selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Kedua Pola Komunikasi Sekunder Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Ketiga Pola Komunikasi Linear Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses

komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Keempat Pola Komunikasi Sirkuler Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler, Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisikan melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

### **Pondok Pesantren**

Jika kita bahas secara kebahasaan Term Pesantren menurut para ahli berasal dari kata pe-santri-an. Kata santri sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai orang yang yang mendalami Agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan orang soleh. Jika imbuhan pe – an bermakna proses dan bisa juga menjadi kata benda, maka pe-santri-an (pesantren) akan memiliki dua makna Pertama bermakna tempat Santri dan yang Kedua bermakna proses maka Pesantren akan bermakna peroses menjadi santri. Maka kesimpulannya Term Pesantren memiliki makna sebagai sebuah tempat berprosesnya santri-santri dalam melakukan berbagai kajian kehidupan.

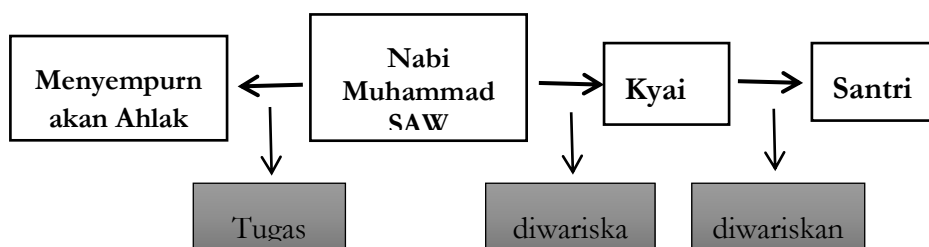
Secara Istilah Menurut KH.Abdurrahman Wahid (Gusdur) pesantren dianggap sebagai sub kultur sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas, ke khasan pesantren ini ditopang oleh beberapa hal Pertama pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak di frame oleh negara. Kedua kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Ketiga value system (sistem nilai yang di bangun). Jika kita telaah kembali tiga hal tersebut merupakan sebuah sistem yang di bangun pesantren dalam melakukan proses kederisasinya.

Berbicara tentang kepemimpinan di pesantren, Sebuah pesantren dipimpin oleh seorang Kiai, Kyai dalam KBBI dimaknai sebagai alim ulama atau cendekiawan agama islam tapi harus kita pahami bersama bahwa kiai tidak hanya pandai dalam bidang keagamaan saja namun dalam seluruh unsur dalam kehidupan karena hal ini akan berimplikasi terhadap para santrinya. Posisi kiai dalam pesantren. Menurut Gusdur seperti catatan Gusdur “Seorang kiai dengan pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegaskan diatas kewibawaan moral sang kiai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut, hierarki intern ini, yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan kekuasaan dari luar dalam aspek-aspeknya yang paling sederhana pun jugamembedakan kehidupan pesantren dari

KOMUNIKASI PENDIDIKAN POLA KOMUNIKASI KYAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN kehidupan umum di sekitarnya. Demikian besar kekuasaan seorang kiai atas diri santrinya sehingga si santri untuk seumur hidupnya senantiasa merera terikat dengan kiaiinya. Minimal sebagai sumber inspirasi nya. Dalam urusan memilih jodoh, membagi harta pusaka dengan sesama ahli warisnya, bahkan dalam menentukan lapangan pekerjaan pun seorang santri merasakan kewajiban moral untuk berkonsultasi dan mengikuti petunjuk-petunjuk kiaiinya.”.

Kemudian hal lain yang identik dengan pesantren adalah kajian-kajian kitab kuning. Kita ketahui bersama bahwa Dalam perkembangan jaman Pesantren, seringkali dianggap sebagai sebuah lembaga yang hanya mengkaji tajwid, fiqih, nahwu sharaf hanya sekelumit itu saja seolah-olah kuno dan ketinggalan jaman. Padahal, di pesantren mengkaji berbagai pan keilmuan bahkan seluruh unsur kehidupan pun ada di pesantren. Memang setiap santri pemula hanya di arahkan untuk mengkaji dasar-dasarnya saja hal ini adalah penyesuaian agar apa yang di pelajari si santri dalam proses belajar serta penanaman doktrin nilai pesantren berjalan secara sistemik dan terstruktur, beda halnya lagi jika seorang santri sudah dianggap memiliki basic (dasar pengetahuan ) serta nilai yang kuat dengan catatan di akui atau di anggap pantas oleh kiaiinya, seorang santri biasanya memfokuskan serta memperdalam segala sesuatu dari hal ini pula timbulah budaya pindah pesantren dengan catatan diijinkan oleh Kiaiinya.

Dan yang terakhir adalah Sistem nilai. Sistem nilai merupakan keseluruhan bagian dari nilai yang di bangun Pesantren , mungkin setiap pesantren memang memiliki corak serta orientasi yang dibangun namun jika kita kembali ke makna dari pesantren itu sendiri kita dapat memahami bahwa secara keseluruhan pesantren memiliki satu tujuan yakni menjadikan santrinya memiliki ahlak yang baik yakni AHLAKUL KARIMAH hal ini timbul karena pada dasarnya santri adalah penerus dari kiai sedangkan kiai adalah penerus para nabi dan hanya tugas yang menjadi alasan nabi diturunkan ke dunia ini yakni menyempurnakan ahlak.



Dalam proses ini perlulah membentuk terlebih dahulu konstruk sosial dan konstruk budaya melalui interaksi dan komunikasi yang di landasi dengan pengetahuan , Maka dalam menerapkan konstruk sosial dan budaya ini para santri selama 24 jam dibimbing dalam setiap gerak dan aktifitas serta perilaku santri di

pesantren oleh seorang kiai secara langsung. Hal ini disebabkan di pesantren biasanya kyai (pengasuh pesantren) ini tinggal di lingkungan pesantren tersebut, maka bersamaan dengan itu pula komunikasi yang pesan komunikasinya berupa arahan-arahan ataupun nasihat-nasihat yang mana berlandaskan ilmu pengetahuan itu diberikan kepada santri artinya sistem nilai yang lahir di pesantren serta konstruk sosial pesantren itu dibangun bukan hanya dalam pengajian kitab kuning saja namun pada seluruh waktu santri selama berada di pesantren.

### **Pola Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren**

Dari hasil analisis bahwa pola komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren menggunakan seluruh pola komunikasi yang ada baik itu primer, sekunder, Linier maupun sirkuler namun secara garis besar Pola komunikasi yang terjadi di pondok pesantren merupakan Pola Komunikasi dua arah yaitu guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi.

#### **Pola Komunikasi Primer Kyai dan Santri di Pondok Pesantren**

Pola komunikasi ini sering kali di gunakan dalam proses pembelajaran dalam konteks ini Pola komunikasi yang digunakan oleh kyai atau pengasuh pondok pesantren terhadap santrinya dalam proses pembelajaran dari berbagai bidang materi pelajaran kyai menggunakan pola komunikasi Verbal yang biasanya memiliki bentuk instruksional dimana merupakan komunikasi langsung dengan menggunakan lisan seperti menginstruksikan santri membaca kitab, mendemonstrasikan cara wudlu, kemudian komunikasi antar pribadi (interpersonal) misalnya santri berkonsultasi kepada kyai mengenai materi pengajian kitab tertentu, dan komunikasi kelompok kecil dimana sejumlah santri terlibat antara satu dengan yang lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka atau lebih dikenal dengan bahasa sorogan. Sedangkan komunikasi Non verbal yang dilakukan berupa memberikan contoh baik itu dari sikap, perilaku maupun Ahlak

#### **Pola Komunikasi Sekunder Kyai dan Santri di Pondok Pesantren**

Pola komunikasi ini di gunakan di pondok pesantren dalam bentuk kegiatan mengaji secara umum artinya semua santri ikut terlibat atau dalam konteks pesantren lebih dikenal dengan sebutan Balagan (pengajian umum) balagan merupakan satu bentuk pengajian dimana seorang kyai memberikan pesan terhadap seluruh santri sebagai komunikator yang biasanya bentuk komunikasi berjalan satu arah dan pesan yang di sampaikan merupakan kajian yang wajib bagi seluruh santri..

#### **Komunikasi Linier Kyai dan Santri di Pondok Pesantren**

Pola komunikasi ini rata rata di gunakan di pesantren oleh Kiyai dalam satu acara yang sudah di rencanakana seperti adanya kegiatan haoul, muludan, rajaban dan sejenisnya dalam konteks pola ini juga berbentuk satu arah namun sudah terencana biasanya pesan yang di sampaikan kyai pun lebih umum karna dalam konteks ini lebih menekankan pada penggunaan media.

#### Komunikasi Sirkuler Kyai dan Santri di Pondok Pesantren

Pola komunikasi ini di gunakan di pesantren biasanya dalam bentuk pengajian sorogan dimana komunikasi ini berjalan dua arah anantara kyai dan santrinya, bisa juga dalam konteks diskkusi di akhir pengajian balagan, dan bahkan bisa di rencanakan dalam bentuk kegiatan Batshu matshail yakni kegiatan santri menguji mental dengan menggunakan metode debat atau Ilmu jadal.

### PENUTUP

Pondok Pesantren merupakan sub kultur sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas, ke khasan pesantren ini ditopang oleh beberapa hal Pertama pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak di frame oleh negara. Kedua kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Ketiga value system (sistem nilai yang di bangun), selain itu pesantren juga merupakan tihang kokoh penopang bangsa karna dengan adanya pesantren akan terlahir kader-kader muslim yang memiliki pemahaman yang luas akan islam. dalam peroses pendidikan di pesantren sangat penting membangun budaya komunikasi yang baik demi terciptanya tujuan pesantren tersebut maka secara teoritis ada empat pola komunikasi yang di pakai di pesantren yakni komunikasi Primer, sekunder, linier dan sir kuler komunikasi ini dipakai dalam bberbagai bentuk di pesantren terkhusus dalam konsep pendidikan yang berjalan di pesantren, dengan adanya pemahaman tersebut diharapkan pesantren-pesantren yang sejatinya merupakan tonggak yang kokoh penyangga bangsa dan agama dapat menerapkan pola komunikasi dengan berbagai bentuk serta dapat di kembangkan dalam berbagai konteks pesantren yang di hadapi, kemudian dari pada itu diharapkan pula bahwa tulisan ini dapat menjadi bacaan serta untuk di kembangkan Kembali karna masih memiliki banyak kekurangan.

Saran dari penulis bahwa saat ini pesantren perlu mengembangkan budaya komunikasi dalam berbagai bentuk dan disesuaikan dengan konteks yang di hadapi serta dapat mengikuti pengembangan jaman karna sejatinya perlu kiranya pesantren menunjukan diri sebagai lembaga pendidikan yang selalu relepan dalam setiap jaman, namun tetap basic value dan budaya yang sudah lama di pertahankan tetap harus di jaga dan tetap di pertahankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf Sabri H.M. (2005). Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Penerbit UIN Jakarta, cet. Ke-1
- Anasom (2007) kiai, kepemimpinan dan patronase. Semarang : Penerbit pt. Pustaka rizki putra
- Arifin H.M. (2003). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Cangara Hafied H Dr. Prof, Msc, (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi. 3rd ed. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong. U. (2006). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. 16th ed. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'unah Binti. (2009). Tradisi Intelektual Santri. Yogyakarta: Penerbit TERAS
- Miftakhul Isna.(2012). Pemahaman Santriwati Terhadap Peraturan Pondok Pesantren: Studi tentang Resistensi Terselubung Santriwati terhadap Peraturan di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang
- Madjid Nurkholis. (1997). Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Penerbit Paramadina
- Muhadjir, Noeng. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif ed IV. Yogyakarta : Penerbit Roke Sarasin
- Mulyana Deddy, (2005) Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya,
- Rahmat Djalaluddin, (2005) Psikologi Komunikasi Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya,